

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

GHAFA RA MAWARIDI MAZINI TUNDJUNG
NIM: C2C009253

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009253
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA)**
Dosen Pembimbing :Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 13Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.)
NIP : 19741222 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009253
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA)**
Dosen Pembimbing :Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Maret 2015

Tim Penguji

- 1.Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa A, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat maupun pemikiran yang berasal dari penulis lain, yang seolah-olah menjadi sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau tulisan yang saya ambil dari penulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung)
NIM: C2C009253

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ya Allah, cukupilah aku dengan rezeki-Mu yang halal (supaya aku terhindar)
dari yang haram, perkayalah aku dengan karunia-Mu (supaya aku tidak meminta)
kepada selain-Mu”

(HR.Tirmidzi)

“Without goals and plans to reach them, you are like a ship that has set sail with
no destination”

(F. Dodson)

“Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever”

(Mahatma Gandhi)

“Don’t judge me by my successes, judge me by how many times I fell down and
got back up again”

(Nelson Mandela)

“Senyum dan tularkan”

(Parsaoran A.P Simarmata Alm.)

Tiga kunci sukses:

Tahu lebih banyak dari orang lain

Berusaha lebih keras dari orang lain

Berharap lebih sedikit dari orang lain

(William Shakesphere)

Dipersembahkan kepada :
Kedua Orangtua dan Kakak

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of deferred tax expense on the earnings management case study in manufactured listed companies in Indonesia Stock Exchange. While financial restatement are measured using dummy variable which used "1" if the firm ply earnings management and "0" if the firm ply non-earnings management. This study also tests several control variables namely firm size, leverage, growth

Data for this study are obtained from annual report of companies listed on Indonesia Exchange Stock (BEI) in 2011-2013. Sampling using purposive sampling method, the sample is selected using certain considerations that are tailored to the purpose of research or study problems developed so that the sample in this study amounted to 55 companies in the third period of the study to 1655 companies. The hypothesis testing use logistic regression analysis.

The results showed that the Deferred tax expense significant positively affects the earnings management, While discretionary accrual did not significantly affects the Earnings Management

Keywords: *Deferred tax expense, discretionary accrual, earnings management*

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha menguji tentang pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2013. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 perusahaan dalam 3 periode penelitian menjadi 165 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Kata Kunci: Beban pajak tangguhan, *discretionary accrual*, manajemen laba

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Selama penulisan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, arahan, dorongan semangat, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan FakultasEkonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dr. Haryanto, S.E, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan masukan yang sangat bermanfaat terkait pembuatan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan banyak arahan dan masukan yang sangat bermanfaat terkait dengan motivasi dan proses selama masa studi.
5. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dengan memberikan

masuk dan kritikan yang membangun. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak dan ibu dosen.

6. Seluruh staf Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan dalam bidang akademik dan pelayanan mahasiswa.
7. Kedua orangtuaku tercinta, AyahTundjung Inderawandan BundaWidjadjanti yang selalu memberikan semangat dan dorongan serta mendoakan saya dalam pembuatan skripsi ini. Semoga penulis selalu dapat membahagiakan keluarga dan menjadi anak yang berbakti untuk Ayah dan Bunda.
8. Kakakku tersayang, Girindra Sattwika Tundjung, Gatya Milladunka Rochma Tundjung, Sofia Hasinah Barrie, Kiagus Iman Abdul Qadir yang telah memberikan semangat, doa, dan keceriaan bagi penulis dalam kondisi apapun.
9. Nenek tercinta, nenek Soehaemi Moehasan yang memberikan contoh yang sangat bermanfaat bagi penulis. Terima kasih selalu memberikan yang terbaik.
10. Saudaraku tersayang, Qaidqadim Azka Maziri yang telah memberikan kebahagiaan dan keceriaan untuk penulis serta dorongan dalam hal apapun.
11. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
12. Untuk teman spesial, Vira Fortuna Widyaningrum, terimakasih telah memberikan pengalaman, dukungan doa dan semangat, ketersediaan

waktu untuk membantu penulis dalam hal apapun dan selalu menghibur penulis ketika merasa kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat terbaikku, Tito, Yudha, Prita, Hemi, Ichsan, Rahmat, Ocir, Deny, Adhi, Alend, Haris, Kang Riza, Pritta, Ridha, Karina, Tyas, Kurnia, Shita, Tya, Sasa, Rima, Ryan, Hayu, Yuli, Sela, Yashinta, Nanad, Rima, Yasmin, Rino, Wibi, Bima, Dimas, Luanda, Okta, Ingggrid, Daviddan Adimas atas bantuan, dukungan, doa, semangat, kenangan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat “GALAS”, Rio, Rendy, Idel, Ibang, Aboy, Barqy, Angga, Bonang, Jojo, Iqbal, Firdaus, Alfian, dan Ikangyang telah memberi semangat, dorongan, dan menjadi teman berbagi serta menghibur ketika merasa sedih dan kesulitan untuk penulis. Semoga kita bisa reunian dalam keadaan sukses dan selalu dalam perlindungan Allah SWT.
15. Sahabat “Diponegoro Scooter”, Brintik, Panud, Bendel, Dyka, Ayong, Bira, Kribo, Codot, Dimas, Akhwal, Samuel, Adit, Zendy, Dastin, Chandra, Jabbar, Ridlota, Fikri, Soni, Gandhi, dan Nizam yang telah memberikan hiburan dan keceriaan serta teman berbagi kepada penulis.
16. Sahabat suka maupun duka, Acong, Yayo, Rais, Riza, Olan, Gayu, Bima dan Albana yang selalu punya ide untuk mencari hal menarik, menghibur penulis dalam kesulitan, dan bertukar wawasan secara matang.
17. Teman SMP dan SMA, Ragil, Andi, Odi, Danan, Jodi, Ditto, Trianto, Teezar, Bayu, Ondi, Okky, Akmal, Desmond, Acin, Fikry, Menyan, Manday, Anggi, Eva, Onya, Byan, Uti, Acha, Debie, Nieza, Eridani, Acut,

Gilby, Louly, Acil, Alay, dan Ncu atas segala waktu dan doa untuk penulis.

18. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan cerita dan kenangan selama penulis berkuliah di Undip.

19. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat berharap atas kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaannya.

Wassalammualaikum Wr Wb

Semarang, 13 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung)
NIM: C2C009253

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori Penelitian dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.1.2 Teori Sinyal(<i>Signalling Theory</i>)	16
2.1.3 <i>Manajemen Laba</i>	18
2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba	20
2.1.3.2 <i>Earnings Thresholds</i>	22
2.1.4 Beban Pajak Tangguhan(<i>Deferred Tax Expense</i>).....	23
2.1.5 <i>Discretionary Accrual</i>	27
2.1.6 Faktor-faktor Lain yang Mempengaruhi Manajemen Laba	28
2.1.6.1 Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	28

2.1.6.2	Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>).....	29
2.1.6.3	Pertumbuhan Perusahaan (<i>Growth</i>)	30
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Kerangka Pemikiran.....	37
2.4	Pengembangan Hipotesis	38
2.4.1	Beban Pajak Tangguhan	38
2.4.2	<i>Discretionary Accrual</i>	41
BAB III	METODE PENELITIAN	43
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	43
3.1.1	Variabel Terikat (Variabel Dependen).....	43
3.1.2	Variabel Bebas (Variabel Independen)	44
3.1.2.1	Beban Pajak Tangguhan.....	44
3.1.2.2	<i>Absolute Discretionary Accrual</i>	44
3.1.3	Variabel Kontrol	45
3.1.3.1	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	45
3.1.3.2	Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>).....	46
3.1.3.3	Pertumbuhan Perusahaan (<i>Growth</i>)	46
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5	Metode Analisis Data.....	47
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.2	Analisis Regresi	48
3.5.2.1	Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit	48
3.5.2.2	Uji Kelayakan Keseluruhan Model.....	50
3.5.2.3	Uji Signifikansi Koefisien Regresi	50
3.5.3	Uji Multikolinearitas	51
3.5.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2	Analisis Data.....	53

4.2.1 Analisis Data Statistik Deskriptif.....	53
4.2.2 Analisis Regresi Logistik.....	55
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas.....	56
4.2.2.2 Uji <i>Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit</i>	57
4.2.2.3 Uji <i>Overall Fit Model</i>	58
4.2.2.4 Uji Koefisien Determinasi.....	59
4.2.2.5 Uji Regresi Logistik.....	59
4.3 Uji Hipotesis.....	60
4.4 Interpretasi Hasil.....	62
4.4.1 Beban Pajak Tangguhan.....	62
4.4.2 ABSDAC.....	63
4.4.3 Variabel Kontrol.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	37
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	53
Tabel4.2 Manajemen Laba	55
Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas	56
Tabel 4.4 <i>Hosmer & Lemeshow Test</i>	57
Tabel 4.5 Perubahan Log Likelihood	58
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Logistik	60
Tabel 4.8 Ringkasan Penelitian	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar sampel perusahaan.....	69
Lampiran B Hasil output spss.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan Wajib Pajak Badan (selanjutnya disebut dengan WP Badan) yang memiliki kewajiban setiap tahun untuk membayar Pajak Penghasilan (selanjutnya disebut dengan PPh) kepada Pemerintah (pihak fiskus) atas Penghasilan Kena Pajak (selanjutnya disebut dengan PKP). Antara WP dan Pemerintah mempunyai perbedaan kepentingan dalam hal pembayaran pajak. Bagi WP Badan, membayar pajak berarti akan mengurangi kemampuan ekonomis WP, oleh karena itu WP Badan akan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan Pemerintah memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*), (Suandy, 2008).

Pengungkapan pajak penghasilan pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk berbagai alasan diantaranya adalah untuk penaksiran Kualitas Laba (Phillips *et al.*, 2003). Banyak investor yang dalam usahanya menaksir kualitas laba perusahaan tertarik pada rekonsiliasi antara laba keuangan sebelum pajak dengan laba fiskal. Laba yang ditingkatkan melalui pengaruh

pajak yang menguntungkan harus diperiksa secara hati-hati, terutama jika pengaruh pajak tersebut tidak terjadi secara berulang-ulang

Perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban-beban tertentu dengan tanpa melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku (Kellogg and Kellogg; Mulford and Comiskey dalam Rangan, 1998). Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisilain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge *et al.*, 2008). Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya.

Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan seharusnya memberikan gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Seperti yang disebutkan dalam FASB Concepts Statement No. 2, informasi keuangan dikatakan lebih berguna jika memenuhi kualifikasi relevan dan reliabel. Dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat membuat sesuatu yang berbeda dalam pengambilan keputusan, dan dikatakan reliabel jika dapat diverifikasi serta mengungkapkan kebenaran serta bebas dari error dan bias.

Fenomena yang terjadi adalah timbulnya masalah keagenan. Morris (dalam Sulistiyanto dan Midiastuti, 2003) dalam Deviana (2012) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya (Ettredge et al., 2008).

Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Deviana (2012) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Secara khas manajemen laba dilakukan dengan memindahkan penghasilan dari masa depan.

Terdapat dua versi laporan keuangan yang dihitung oleh perusahaan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Mills (dalam Ettredge *et al.*, 2008) menyatakan bahwa beda antara laba menurut akuntansi (*book income*) dan laba atau penghasilan menurut pajak (*taxable income*) dapat menunjukkan beda yang besar. Hal ini dikarenakan prinsip akuntansi yang berterima umum menyediakan manajer keleluasaan dalam pemilihan estimasi dan metode akuntansi dibandingkan dengan ketentuan perpajakan yang hanya memberikan lebih sedikit keleluasaan.

Penelitian sebelumnya banyak yang mendeteksi manajemen laba dengan menggunakan berbagai ukuran akrual sebagai proksi untuk diskresi manajemen. Guay et.al (1996) menunjukkan bahwa akrual diturunkan dari lima model alternatif mencerminkan impresi yang baik. Secara khusus hanya model Jones (1991) dan modified Jones (Dechow et.al, 1995) yang memberikan akrual tidaknormal yang berbeda secara signifikan dari pemisahan dari total akrual ke dalam komponen akrual normal dan akrual tidak normal, dan selanjutnya memiliki karakteristik yang konsisten dengan akrual yang mencerminkan oportunistik manajerial. Bernard dan Skinner (1996) berargumen bahwa akrual tidak normal yang diestimasi dengan model Jones mencerminkan kesalahan pengukuran pada bagian kesalahan sistematis dari akrual normal sebagai akrual tidak normal (Phillips et al., 2002).

Penelitian Phillips et.al (2003) menemukan bahwa beban pajak tanggungan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Penelitian mengenai beban pajak tanggungan di Indonesia dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Subagyo, Oktavia, Mariana (2011) menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan tahun 2007 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *discretionary accrual* pada tahun 2008 berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tanggungan dan *discretionary accrual* pada tahun 2009 tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Yulianti (2004) yang menunjukkan bahwa akrual dan beban pajak tanggungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2013) menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2013) menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba, akrual berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kembali dan mengambil judul penelitian tentang **“PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”**

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Healy dan Whalen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Sebenarnya

perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba.

Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisilain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge et al., 2008). Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *absolute discretionary accrual* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba?
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *absolute discretionary accrual* terhadap manajemen laba?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya khususnya tentang variabel beban pajak tangguhan sebagai faktor manajemen laba sebagai implementasi PSAK No: 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang diberlakukan mulai tahun buku 1999 untuk perusahaan publik di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. BAPEPAM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BAPEPAM dalam menentukan luasnya pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan khususnya yang terkait dengan beban pajak tangguhan.

b. Manajemen

Agar manajemen lebih memperhatikan faktor-faktor implementasi dalam PSAK No 46 yang mana mengandung trade-off antara relevan dan obyektivitas dalam melakukan pengakuan terhadap pajak tangguhan.

c. Para Peneliti

Bagi para peneliti khususnya dalam bidang akuntansi perpajakan, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dalam mendapatkan proksi

yang lebih baik atau metode untuk mengevaluasi penilaian pajak tangguhan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian sistematika penulisan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada skripsi ini. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi yang akan dibagi dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I, Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II, Tinjauan pustaka, berisi landasan Teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari berbagai literatur, ringkasan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, konsep dan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.
- BAB III, Metode Penelitian merupakan cara-cara meneliti yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.
- BAB IV, Hasil dan Pembahasan, merupakan bab inti dalam laporan penelitian ini. Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi hasil analisis pembahasan objek penelitian.

BAB V, Penutup, berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan(*Agency Theory*)

Teori agensi(*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Ahmad Elqorni(2009)

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kontrol (manajemen) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham).Teori keagenan terfokus pada hubungan antara dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer).Konflik kepentingan dalam perusahaan antara prinsipal dengan manajer yang disebut dengan *agency conflict* disebabkan adanya hubungan keagenan atau *agencyrelationship*.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dalam satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atau nama prinsipal serta memberi prinsipalnya Sartono (2001) dalam Aryaningtyas (2009). Walaupun tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham, tetapi terkadang manajer memiliki pemikiran lain yang seolah-olah dianggap bertentangan dengan pemikiran pemegang saham, Mayangsari (2001) dalam Aryaningtyas (2009).

Agency conflict antara manajer dan pemegang saham ini dapat terjadi terutama jika perusahaan memiliki *excesscash flow* tersebut oleh manajer kecenderungannya akan digunakan untuk meningkatkan kekuasaannya melalui investasi yang berlebihan dan pengeluaran yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan atau *excessive perquisites* Sartono, (2001) dalam Aryaningtyas (2009).

Agency conflict dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Taswan, 2003) dalam Aryaningtyas (2009). Namun dengan munculnya pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya pengawasan (*Monitoring Cost*), yang sering disebut dengan biaya keagenan (*Agency Cost*).

Di dalam tiga masalah utama dalam hubungan agensi:

1. Kontrol pemegang saham kepada manajer

Masalah kontrol meliputi beberapa masalah pokok, yaitu: tindakan agen yang tidak dapat diamati oleh prinsipal dan mekanisme pengendalian itu sendiri.

a. Tindakan agen yang tidak dapat diamati oleh prinsipal

Dalam kaitannya dengan kompensasi dan syarat-syarat yang timbul dalam hubungan agensi, tidak menjadikan para prinsipal mudah untuk memonitor tindakan para agen. Para pemegang saham tidak dalam posisi untuk memonitor aktivitas sehari-hari CEO untuk memastikan bahwa dia bekerja pada kepentingannya yang terbaik. Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang performa agen dan tidak pernah akan pasti dapat merasa bagaimana kontribusi upaya agen terhadap hasil aktual perusahaan, kecuali agen memberikan informasi tambahan yang berupa informasi pribadi. Tanpa memonitornya, hanya agenlah yang mengetahui apakah dia bekerja atas kepentingan terbaik prinsipal. Selain itu, jelas hanya agen yang mengetahui lebih banyak tentang tugasnya dibandingkan prinsipal.

b. Mekanisme pengendalian

Adanya tindakan agen yang tidak diketahui secara pasti oleh prinsipal tersebut memaksa prinsipal melakukan pengendalian dengan mekanisme pengendalian agar kepentingan yang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu melalui monitoring dan kontrak insentif.

Monitoring, prinsipal dapat merancang sistem pengendalian yang menambah kemakmuran agen atas biaya kepentingan prinsipal. Sebagai contoh: audit pihak ketiga atas laporan keuangan perusahaan sebelum diserahkan kepada pemegang saham. Untuk dapat melakukan monitoring dengan baik dan efektif, prinsipal perlu mendefinisikan tugas-tugas agen sehingga menghasilkan informasi atau sinyal dalam proses monitoring yang akurat, terutama sekali terhadap penggunaan arus kas bebas oleh para manajer.

Kontrak insentif, jika tugas tidak dapat didefinisikan dengan baik untuk memudahkan dalam memantau, kontrak insentif dapat dipergunakan sebagai alat kontrol. Maka yang penting dilakukan pemegang saham sebagai prinsipal adalah menentukan ukuran prestasi agar dapat mengakomodasi segala kepentingannya dengan sasaran yang sesuai dan jelas. Kontrak yang diberikan kepada agen harus dapat memonitor agen untuk bekerja atas kepentingan terbaik prinsipal.

Mengidentifikasi sinyal yang berkorelasi dengan upaya agen dan nilai-nilai perusahaan menjadi suatu kebutuhan bagi para pemegang saham, sehingga mereka sendiri mendapatkan informasi yang tepat dan jelas dan berkorelasi dengan penggunaan arus kas bebas oleh agen atau manajer.

2. Biaya yang menyertai hubungan agensi

Adanya perbedaan preferensi resiko dan tujuan kerja dari kedua pihak menyebabkan adanya biaya tambahan sebagai biaya agensi yang terdiri dari:

a. *Monitoring Cost*

Monitoring Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku manajer. Dalam hal ini, termasuk biaya audit, rencana kompensasi eksekutif dan biaya untuk memberhentikan manajer. Awalnya *agency cost* dibayar oleh prinsipal, namun Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa pada akhirnya agen-lah yang akan memikulnya karena kompensasi yang mereka terima sudah disesuaikan dengan biaya monitoring tersebut. Biaya kompensasi insentif berupa bonus dalam bentuk opsi saham.

b. *Bonding Cost*

Bonding Cost adalah biaya pengikatan agen agar agen bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. Para agen akan diberi kompensasi yang wajar dan bila mereka tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik kompensasi tersebut tidak akan diberikan.

c. *Residual Loss*

Meskipun sudah ada *monitoring* dan *bonding*, kadang kepentingan *shareholders* dan *agents* masih sulit diselaraskan karena itu muncul *agency losses* dari perbedaan kepentingan tersebut dan ini disebut

residual loss. *Residual loss* menunjukkan *tradeoff* antara membatasi manajer dan memaksakan mekanisme kontrak yang didesain untuk mengurangi *agency problems*. Secara umum tidak ada perusahaan yang tidak memiliki biaya keagenan kecuali bagi perusahaan yang dimiliki dan dikelola sepenuhnya oleh seorang manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

3. Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi.

Kunci untuk memotivasi orang berperilaku dalam sikap yang memajukan tujuan organisasi terletak pada cara insentif organisasi menghubungkannya dengan dengan tujuan individu, Robert Anthony dan Vijay Govindarajan, (2003). Maka dalam hubungan agensi kembali kepada manusia itu sendiri dan mekanisme insentif yang diberlakukan. Hubungan personalitas antara kedua pihak tetap memegang peranan kunci bagi keberhasilan pencapaian tujuan masing-masing pihak. Perbedaan preferensi tentang resiko dari agen, motif nonfinansial, kepercayaan prinsipal pada agen, kemampuan agen untuk penugasan kini dan prospek penugasan yang akan datang sangat mempengaruhi hubungan keagenan dan biaya agensi yang ditimbulkan. Prinsipal dalam posisinya mempunyai kepentingan untuk memperkecil biaya agensi yang timbul dan ini berlaku sebaliknya pada agen. Dalam upayanya tersebut ada 2 (dua) hal yang dapat dilakukan oleh prinsipal untuk memperkecil biaya agensi karena tidak dapat dihilangkan sama sekali, yaitu:

- a. Mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya, mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas. Kunci kerjasama dalam hubungan agensi adalah kepercayaan yang didasarkan pada informasi yang benar tentang agen.
- b. Memperjelas kontrak insentif dengan skema kompensasi opsional sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai kepentingan prinsipal dengan penghargaan yang wajar terhadap prinsipal.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, sebab perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al., 2000, dalam Sari dan Zuhrohtun, 2006).

Teori Sinyal (*signalling theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori ini dikembangkan oleh Ross (1973), yang membangun *signaling theory* berdasarkan adanya *asymmetric information* antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder* (Happyani, 2009).

Dalam kerangka asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen mengungkapkan bahwa sinyal dari perusahaan, merupakan hal krusial yang harus diperhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sumber daya ekonomi (Ross, 1973, dalam Handayani dan Rachadi, 2009). Sehingga perataan penghasilan (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan.

Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Sitorus (2006), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan. Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya pendapatan.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Menurut Ahmed dan Belkaoui (2000) dalam Handayani dan Rachadi (2009),

informasi laba penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dengan alasan, yaitu:

1. Laba menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan deviden.
2. Laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi.
4. Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang.
5. Laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Pola *earnings management* yang biasa dilakukan menurut Scott (2000) dalam Sitorus (2006) yaitu:

1. *Taking a Bath*

Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang. Biasanya dilakukan jika perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi seperti pergantian CEO.

2. *Income Minimization*

Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa mendatang.

3. *Income Maximization*

Manajemen mencoba meningkatkan laba masa kini dengan memindahkan beban ke masa mendatang. Biasanya dilakukan manajer dalam rangka memperoleh bonus tahunan.

4. *Income Smoothing*

Tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Watts and Zimmerman (1986), secara empiris membuktikan bahwa hubungan prinsipal dan agensering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah manajemen laba (Ma'ruf, 2006).

Menurut Scott (2000) dalam Sitorus (2006), terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Other Contractual Motivations*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual, termasuk perjanjian hutang (*debts covenants*).

2. *To Communicate Information To Investors*

Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.

3. *Political Motivations*

Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.

4. *Taxation Motivations*

Manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak, yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

5. *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati akhir jabatannya, cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.

6. *Initial Public Offerings (IPO)*

Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), cenderung melakukan *income increasing* untuk menarik calon investor.

Sedangkan menurut Watt and Zimmerman (1986) dalam Suryani (2010) menyebutkan 3 (tiga) hal yang melatarbelakangi terjadinya praktik manajemen laba, antara lain:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

2. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings*, lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit, cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi, pemerintah akan segera mengambil tindakan, misal: mengenakan *anti-trust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

2.1.3.2 Earnings Thresholds

Menurut Penman (2001), Revsine (2002), Dechow dan Dichev (2002) dalam Yulianti (2004), persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba. Persistensi laba digunakan oleh Jona dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005) untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur nilai *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan.

Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya dan unsur *predictive value* juga menjadi rendah. Terkait dengan hal ini, Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki perbedaan temporer kena pajak besar cenderung memiliki *pre-tax income* yang tidak persisten. Ia juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komponen akrual yang menyebabkan *pre-tax income* menjadi kurang persisten di masa mendatang.

2.1.4 Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak).

Suandy (2008:91) mengungkapkan bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban. Sebagai contoh apabila beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (aset) tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini

terjadi apabila rekonsiliasi fiskal berupa koreksi negatif, di mana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar daripada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada akuntansi fiskal (Agoes dan Trisnawati, 2007).

Akuntansi Pajak Tangguhan di Indonesia, akuntansi Pajak Penghasilan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 paragraf 07 dimana aktiva pajak tangguhan didefinisikan sebagai jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat:

1. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi; dan
2. Sisa kompensasi kerugian yaitu saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi pada periode yang akan datang.

Dari aspek pengukuran, besarnya nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Paragraf ini mempunyai implikasi bahwa pernyataan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan pengukuran subyektif dan beban atas kememadaian suatu aktiva pajak tangguhan dan prediksi laba fiskal yang akan datang.

Dari paragraf tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan cadangan dengan penurunan atau kenaikan aktiva atau

kewajiban pajak tangguhan bisa dipengaruhi *judgment* untuk menentukan pembentukan cadangan dan besarnya penghasilan kena pajak yang diperkirakan pada periode fiskal mendatang yang bervariasi secara signifikan tergantung pada lingkungan individual perusahaan. *Judgment* untuk mempertimbangkan kondisi-kondisi yang bisa bersifat subyektif diatas memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan instrumen akun aktiva pajak tangguhan untuk beberapa motif. Oleh karena angka-angka dalam laporan keuangan dapat memberikan konsekuensi ekonomi, maka tindakan manajemen laba dapat memberikan gambaran yang tidak fair atas laporan keuangan (Scott, 2000).

Dari beberapa kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa potensi manajemen laba dapat terjadi dalam menentukan dan mengubah penilaian aktiva pajak tangguhan yang tercermin dalam kenaikan atau penurunan aktiva pajak tangguhan sebagai cadangan, oleh karena itu perlu diperoleh bukti empiris bagaimana perusahaan publik mengimplementasikan PSAK No 46 dan sebuah pedoman yang diperoleh dari fakta empiris variabel-variabel apa yang seharusnya dipertimbangkan dalam melakukan estimasi beban pajak tangguhan yang memadai sesuai dengan yang diamanahkan dalam PSAK No 46.

PSAK No. 46 sebagai standar akuntansi yang berlaku umum yang mengatur akuntansi tentang pajak penghasilan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan komponen-komponen penting dari aset dan kewajiban pajak

tanggungan pada catatan laporan keuangan mereka. Penelitian ini memfokuskan penggunaan informasi-informasi *hand-collected* tersebut untuk menguji komponen-komponen apa saja dari kewajiban pajak tanggungan bersih yang menggambarkan manajemen laba menghindari kerugian.

Pendeteksian manajemen laba dalam penelitian Philips, Pincus, Rego (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tanggungan berguna untuk mendeteksi manajemen laba guna menghindari penurunan dan menghindari kerugian, namun tidak demikian dengan memenuhi perkiraan analisis pasar.

Palepu, Healy, Bernard (2003), dalam Dechow dan Schrand (2004), menginvestigasi perbedaan laba menurut akuntansi dan perpajakan yang menjadi indikator dari persistensi akrual, arus kas, dan laba. Hawkins (1998), menyatakan semakin besar persentase beban pajak tanggungan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Philips, Pincus, Rego (2003) maupun Yulianti (2004) menambahkan bahwa perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusutan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001).

Konsisten dengan pernyataan di atas, Philips, Pincus, Rego (2003) dan Yulianti (2004) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dalam melanjutkan hasil yang didapat tersebut, Philips, *et al*(2004) menginvestigasi perusahaan-perusahaan yang terkait melakukan manajemen laba dengan perubahan dari komponen aset dan kewajiban pajak tangguhan (kewajiban pajak tangguhan bersih) yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

2.1.5 Discretionary Accrual

Dalam akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual dan basis kas. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan akrual, akuntansi akrual dianggap lebih baik daripada akuntansi berbasis kas karena akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang (Muljono, 2009:28).

Menurut PSAK 46 (2009), laporan keuangan disusun berdasarkan akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Model akrual melibatkan perhitungan total akrual. Model-model akrual menurut Belkaoui (2007:202) Heally (1985) menyatakan kelemahan model akrual adalah menganggap keseluruhan akrual ditimbulkan oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Padahal

kenyataannya, sebagian akrual perusahaan juga disebabkan oleh kegiatan operasional dan tidak menggambarkan manajemen laba. Total akrual dalam manajemen laba dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Discretionary Accrual

Discretionary Accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Akrual yang muncul akibat diskresi manajemen atau berada di bawah kebijakan manajemen. Hal ini biasanya digunakan sebagai pengukur dalam manajemen laba dan besarnya merupakan hasil modifikasi angka-angka pada laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaan *discretionary accrual* menandakan rendahnya kualitas laba. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya nilai prediktif dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan ini tidaklah menggambarkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan sehingga informasi laba menjadi bias bagi penggunaannya.

b. Non Discretionary Accrual

Non Discretionary Accrual adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standart atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Total Akrual terdiri atas dua komponen yaitu *discretionary accrual* (DA) dan *non discretionary accrual* (NDA).

2.1.6 Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Manajemen Laba

2.1.6.1 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan terkait dengan hubungan ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Bhushan (1989), Ashari et al, serta Fox (1997) dalam Subagyo (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil. Di satu sisi beberapa peneliti berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak perusahaan serta akan memberikan gambaran yang kurang baik bagi perusahaan.

2.1.6.2 Tingkat Hutang (*Leverage*)

Besarnya tingkat hutang (*leverage*) perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Menurut Husnan (2001) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan oportunistik seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Mengacu pada hipotesis yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi,

maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman, 1986). Sweeney (dalam Veronica dan Bachtiar, 2004) manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran perjanjian hutang.

2.1.6.3 Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan *leverage*, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar

research & development cost-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja. Pengukuran yang lain adalah dengan melihat pertumbuhan laba operasi perusahaan. Dengan melakukan pengukuran laba operasi perusahaan, kita dapat melihat aspek pemasaran dan juga efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran berikutnya adalah dengan mengukur pertumbuhan laba bersih, dimana inputnya pertumbuhan laba bersih ini adalah modal, sedangkan outputnya adalah laba. Pengukuran pertumbuhan perusahaan yang terakhir adalah melalui pengukuran pertumbuhan modal sendiri.

2.2 Mc Nichols dalam Yulianti (2004) menyebutkan besarnya discretionary accrual terkait dengan pertumbuhan perusahaan (growth). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan growth sebagai faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan pada umumnya perusahaan yang mempertahankan pertumbuhannya secara konstan, dapat memberikan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu *income increasing earning management*. **Penelitian Terdahulu**

1. Phillips *et al.* (2003) menganalisis penggunaan beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tiga tujuan pelaporan laba, yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba, dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh

analisis. Hasil penelitiannya menemukan bahwa baik beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk mencapai dua tujuan pelaporan, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Sementara untuk menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analisis, beban pajak tangguhan tidak signifikan secara statistik.

2. Di Indonesia, Subagyo (2011) menguji tentang “Pengaruh *Discretionary Accrual* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba” dan menemukan bahwa terdapat 3 fenomena, yaitu: beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, *discretionary accrual* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan dan *discretionary accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Yulianti (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba” menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak konsisten dengan metode akrual sebagai proksi manajemen laba.
4. Ulfa (2013) meneliti tentang “Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap Praktik Manajemen Laba” menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5. Selanjutnya, penelitian Budiman (2013) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba, akrual berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Feni (2012) mengenai “Pengaruh aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa aset pajak tangguhan, *discretionary accrual*, dan tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hanya ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Phillips, Pincus, Rego (2003)	Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense	Variabel Independen: 1. beban pajak tangguhan sebagai instrument manajemen laba untuk menghindari penurunan laba 2. beban pajak tangguhan sebagai instrument manajemen laba untuk menghindari kerugian 3. beban pajak tangguhan sebagai instrument manajemen laba untuk menghindari kegagalan pembayaran prediksi laba Variabel Dependen: Manajemen Laba	Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Beban pajak tangguhan lebih akurat dibanding ukuran akrual dalam mengklasifikasikan manajemen laba dalam perusahaan tahun dalam menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba namun tidak lebih akurat dibanding ukuran akrual dalam mengklasifikasikan manajemen laba dalam perusahaan tahun dalam menghindari penurunan laba. Beban pajak tangguhan gagal untuk digunakan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kegagalan pemenuhan prediksi laba
2.	Subagyo (2011)	Pengaruh <i>Discretionary Accrual</i> dan Beban Pajak	Variabel Independen: 1. <i>Discretionary Accrual</i>	Beban pajak tanggungan tahun 2007 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>discretionary</i>

		Tanggungan Terhadap Manajemen Laba	2. Beban Pajak Tanggungan 3. <i>Size</i> 4. <i>Leverage</i> 5. <i>Growth</i> Variabel Dependen: 1. Manajemen Laba	<i>accrual</i> pada tahun 2008 berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tanggungan dan <i>discretionary accrual</i> pada tahun 2009 tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Yulianti (2004)	Kemampuan beban pajak tanggungan dalam memprediksi manajemen laba	Variabel Independen: Beban Pajak Tanggungan Akrual Variabel Dependen: Manajemen Laba	Beban pajak tanggungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba beban pajak tanggungan tidak konsisten dengan metode akrual sebagai proksi manajemen laba.
4.	Ulfa (2013)	Pengaruh beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba	Variabel Independen: <i>Earnings management</i> , <i>Deferred tax expense</i> , <i>Tax planning</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	Bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5.	Budiman (2013)	Pengaruh beban pajak tanggungan dan akrual terhadap indikasi adanya praktik manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI))	Variabel Independen: Beban Pajak Tanggungan Akrual Variabel Dependen: Manajemen Laba	Beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba, akrual berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba.
6.	Dewi & Feni (2012)	Pengaruh aset pajak tanggungan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan	Variabel Independen: 1. Aset pajak tanggungan 2. <i>diskresioner akrual</i>	Aset pajak tanggungan, <i>discretionary accrual</i> , dan tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

		ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	3. Tingkat hutang 4. Ukuran perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Manajemen laba. Hanya ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
--	--	---	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

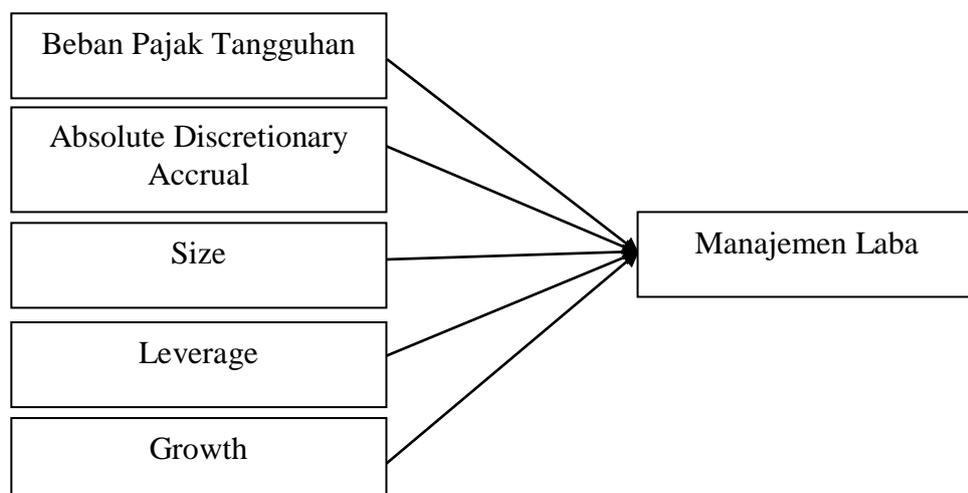
Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) berupa manajemen laba. Sedangkan variabel independen (variabel bebas) beban pajak tangguhan dan *absolute discretionary accrual* yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba dari laporan keuangan.

Di bawah ini adalah gambaran skema kerangka pikir teoritis dari penelitian ini,

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Palepu, Healy, Bernard (2003), dalam Dechow dan Schrand (2004), menginvestigasi perbedaan laba menurut akuntansi dan perpajakan yang menjadi indikator dari persistensi akrual, arus kas, dan laba. Hawkins (1998), menyatakan semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Yuliati (2004) menambahkan bahwa perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusutan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. *Signalling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori agensi menyatakan dalam meminimalkan tingkat kesalahan informasi, diperlukan pengawasan langsung dan kesalahan tersebut merupakan salah satu bukti lemahnya pengawasan serta pengendalian dari wakil prinsipal. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001). Untuk mencegah masalah

keagenan tersebut perusahaan harus memberikan kompensasi yang sesuai untuk manajer, agar tetap loyal terhadap perusahaan.

Yulianti (2004) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dalam melanjutkan hasil yang didapat tersebut, Philips, et al (2004) menginvestigasi perusahaan-perusahaan yang terkait melakukan manajemen laba dengan perubahan dari komponen aset dan kewajiban pajak tangguhan (kewajiban pajak tangguhan bersih) yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Penelitian yang dilakukan Ulfa dan Budiman (2013) beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini:

H₁: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba, terdapat dua pendapat yang saling bertentangan terkait dengan hubungan ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Bhushan (1989), Ashari et al serta Fox (1997) dalam Subagyo (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil. Di satu sisi beberapa peneliti berpendapat perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak perusahaan Bhushan (1989), Ashari et

al serta Fox (1997), Scott (2000) dalam Subagyo (2011) disisi lain penurunan laba yang drastis akan memberikan gambaran yang kurang baik bagi perusahaan.

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Menurut Husnan (2001) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan oportunistik seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan *leverage*, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih

baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar *Research & Development Cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001). Mc Nichlos dalam Yulianti (2004) menyebutkan besarnya *discretionary accrual* terkait dengan pertumbuhan perusahaan (growth). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan growth sebagai faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan pada umumnya perusahaan yang mempertahankan pertumbuhannya secara konstan, dapat memberikan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu *income increasing earning management*.

2.4.2 Absolute discretionary accrual berpengaruh terhadap manajemen laba

Akrual bebas untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit dideteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjektif (Suranggane, 2007). Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba (Elingga, 2008). Maka dari hasil tersebut, menghasilkan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik saham yang membuat informasi keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan

investasi. Penelitian yang oleh Phillips, Pincus dan Rego (2003) didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat. Adanya perbedaan antara peraturan pajak antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain diluar Amerika Serikat. Indonesia memiliki perbedaan peraturan pajak dengan Amerika Serikat yang mengakibatkan perhitungan beban pajak tangguhan yang berbeda. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji penggunaan beban pajak tangguhan berdasarkan Undang-undang Pajak Indonesia dalam mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan. Sesuai penelitian Yulianti (2004) bahwa fenomena manajemen laba hanya terjadi pada distribusi laba (tidak pada distribusi perubahan laba), Berdasarkan hal tersebut diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Absolute discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

4.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini termasuk penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validitas teori atau pengujian aplikasi kepada teori tertentu (Nur Idrianto dan Bambang Supomo, 1999). Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba dalam penelitian ini adalah perubahan laba perusahaan tahun $t-1$ sampai dengan t dibagi harga pasar saham perusahaan pada akhir tahun $t-1$, yang di ukur dengan menggunakan variable dummy. Jika $EM \geq 0,01$. Perusahaan dianggap melakukan manajemen laba akan diberi nilai 1, sedangkan jika $EM \leq 0,01$ perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba diberi nilai 0 yang ditunjukkan sebagai berikut

$$EM = \frac{Ni_{it} - Ni_{it-1}}{\text{Market Value of Equity } it - 1}$$

3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

3.1.2.1 Beban Pajak Tangguhan

Variabel ini diukur dengan rumus beban pajak tanggungan dibagi dengan total aset awal tahun:

$$DTE = \frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Total Assets}}$$

3.1.2.2 Discretionary Accrual

Discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Hal ini biasanya digunakan sebagai pengukur dalam manajemen laba dan hasil modifikasi angka-angka pada laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaan *discretionary accrual* menandakan rendahnya kualitas laba.

Discretionary accrual dalam penelitian ini mengacu pada model John (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995) dalam Subagyo (2011) sebagai berikut:

Menghitung Akrual Normal:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA = Total accrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Net Income / Laba bersih periode i pada tahun t

CFO = Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

Menghitung Akruai tidak Normal:

$$TAccit = \alpha + \beta_1 (\Delta Salesit - \Delta ARit) + \beta_2 GPPEit + \varepsilon$$

Keterangan:

TAccit = Total akruai perusahaan i periode t

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien masing-masing variabel

$\Delta Salesit$ = Perubahan penjualan perusahaan i periode t dari tahun t-1

$\Delta ARit$ = Perubahan piutang usaha perusahaan i periode t dari tahun t-1

GPPEit = Gross property plant equipment perusahaan i periode t

ε = Error term

Tingkat akruai yang tidak normal dapat dihitung dengan memisahkan *discretionary* *adiscretionary accrual* dan *nondiscretionary* *adiscretionary accrual* yaitu dengan rumus:

$$DAit = TAccit - (\alpha + \beta_1 (\Delta Salesit - \Delta ARit) + \beta_2 GPPEit)$$

Keterangan

TAccit = Total akruai perusahaan i periode t

$\Delta Salesit$ = Perubahan penjualan perusahaan i periode t dari tahun t-1

ΔAR_{it} = Perubahan piutang usaha perusahaan i periode t dari tahun t-1

$GPPE_{it}$ = Gross property plant equipment perusahaan i periode t

3.1.3 Variabel Kontrol

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan (*Size*)

3.1.3.2 Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. **Tingkat Hutang (*Leverage*)**

Tingkat hutang perusahaan adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan pendanaan tetap (hutang) untuk tujuan perusahaan.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *debt to total asset ratio* (DER).

3.1.3.3 Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Peluang pertumbuhan dapat dilihat dari perhitungan penjualan perusahaan.

Growth dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2013. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang

dikembangkan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.
2. Mempunyai kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
3. Perusahaan yang melaporkan laba positif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan publik periode tahun 2011-2013, serta data perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia atau akses internet melalui www.bapepam.co.id dan www.jsx.co.id dan dilengkapi dengan informasi tambahan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), serta

dari berbagai buku pendukung dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan manajemen laba.

3.5

Metode Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap manajemen laba pada perusahaan. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan regresi. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini. Berikut penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

3.5.2 Analisis Regresi

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis dan untuk mendapatkan efek penggunaan digunakan dua buah model regresi sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 DTE + \beta_2 ACC + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + \beta_5 GROWTH + \varepsilon$$

Model 1 diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik dan Model 2 diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis Model 1 Pada Model 1 dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

3.5.2.1 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Regresi logistik merupakan regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristik yang ada juga tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Penentuan signifikansi juga berbeda dengan regresi berganda, yaitu kesesuaian model (*goodness of fit*) dengan dilihat dari R² ataupun F test. Penilaian model regresi logistik dilihat dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan penilaian mengenai model yang dihipotesiskan agar data empiris sesuai atau atau cocok dengan model. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ho = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dasar pengambilan keputusan dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari *Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model *Goodness Fit* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Sarwono, 2013).

3.5.2.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log Likelihood value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (block number = 0), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$. Pada bagian selanjutnya yaitu Block Number = 1, model memasukkan konstanta dan variabel independent. Kesimpulannya bila nilai $-2LL$ Block Number = 0 $>$ dari pada nilai Block Number = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Log likelihood pada regresi logistik, mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai log likelihood menunjukkan model yang semakin baik.

3.5.2.3 Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Koefisien regresi ditentukan sebagai analisis pengujian hipotesis dengan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai value. Jika p-value lebih besar daripada (α) maka hipotesis ditolak

Sebelum melakukan pengujian menggunakan regresi logistik, perlu adanya pengujian terhadap data. Analisis ini menggunakan:

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji jenis ini hanya digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* di bawah 0,1 atau nilai VIF di atas 10. Ghozali (2007).

3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *adj R²* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *Adj R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Ghozali (2007).